

BERFILSAFAT SEBAGAI GERAKAN MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DUNIA MENURUT ERIC WEIL

CB. Mulyatno

Abstract:

Eric Weil (1904-1977) is a French Philosopher, emigrated from Germany. In the beginning of World War II, he enlisted in French army to fight the Nazi invasion. The experience of holocaust has urged him to offer a concrete contribution for the sake of humankind. He was deeply concerned with social problems, yet his main interest was philosophy. He understood philosophy as a virtue of rational dialogue to avoid violence and barbarism. Violence prevented human person to be wise. The task of philosopher is to support dialogue between the existing discourses, and to develop rational culture marked by freedom and responsibility in creating a more peaceful world. For Weil, a philosophical reflection is essentially related to politics as well as to the whole of human life. Philosophy is a moral movement or dynamic choices for transforming the world from the state of instinctive characters to the rational state of peaceful life.

Kata-kata kunci:

Berfilsafat, kebijaksanaan, kekerasan, rasionalitas, gerakan moral, perdamaian.

1. Pengantar

Selama berabad-abad ada banyak filsuf berusaha menjelaskan arti dan makna filsafat bagi kehidupan manusia. Kendati sampai kini belum pernah ada sebuah kesepakatan mengenai arti dan makna filsafat,¹ namun sangat jelas bahwa kajian filsafat telah memberi pengaruh sangat besar bagi perkembangan ilmu dan peradaban manusia. Banyak gerakan dan pemikiran filsafat memberi pencerahan bagi proses dan usaha dinamis manusia untuk memaknai hidupnya².

Sokrates, yang dikenal sebagai pionir perkembangan filsafat Barat, mengembangkan dialog sebagai model berfilsafat. Bagi Sokrates, hidup merupakan peziarahan dialogis untuk memahami dan menghidupi kebenaran. Metode dialog ini diwarisi dan dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles. Mereka mengembangkan filsafat bersama murid-muridnya di sebuah akademi atau tempat diskusi yang mereka dirikan³. Selain merefleksikan pengalaman-pengalaman konkrit tentang perfulatan hidup manusia, Plato dan Aristoteles juga memberi warisan pemikiran-pemikiran konseptual-metafisik yang rumit. Pada abad pertengahan, perkembangan filsafat

Barat terkait dengan pergulatan untuk mempertanggungjawabkan hubungan antara iman dan pengetahuan akal budi⁴. Sekali lagi tampak adanya hubungan erat antara filsafat dengan pergulatan hidup konkrit. Pada zaman Modern dan periode kontemporer, banyak tokoh bermunculan baik yang mengembangkan pemikiran konseptual-analitis maupun yang mengembangkan pemikiran praktis berupa refleksi kritis terhadap pemaknaan hidup pribadi maupun praksis kehidupan bermasyarakat (berpolitik). Emanuel Kant, Hegel, dan Wittgenstein merupakan tokoh-tokoh yang bisa digolongkan ke dalam kelompok filsuf analitis-konseptual. Diantara para filsuf yang memfokuskan refleksi mereka pada persoalan-persoalan konkrit berkaitan dengan pemaknaan hidup manusia adalah para filsuf eksistensial⁵. Tokoh-tokoh seperti John Locke dan John Rawls bisa dikategorikan sebagai filsuf yang memberi perhatian pada refleksi terhadap kehidupan berpolitik. Apapun model dan fokus refleksi yang dikembangkan, pemikiran para filsuf memberi pencerahan dan pengaruh bagi kehidupan pada zamannya.

Sebagai upaya untuk menjadikan filsafat tetap relevan dan signifikan, pada abad ke-20 berkembang sebuah gerakan filsafat praktis yang meluas baik di Eropa maupun di Amerika. Yang dimaksud dengan filsafat praktis adalah "interaksi seseorang yang memiliki kompetensi filosofis secara memadai untuk membantu orang lain mengolah kehidupannya, membaharui atau membuka horison pandangan hidupnya, serta mengerti dan menjawab masalah-masalah yang konkrit digumuli"⁶. Filsafat praktis dalam pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan praksis berfilsafat untuk memberi dasar-dasar pemikiran atau pencerahan bagi pemecahan persoalan-persoalan konkrit. Agar bisa memberi pencerahan bagi orang lain, mendalami pemikiran-pemikiran filsafat yang berkualitas dan menamukan pemikiran aktual merupakan salah satu langkah yang selayaknya ditempuh.

Eric Weil (1904-1977) merupakan salah seorang filsuf yang sangat peduli terhadap pemecahan hidup bersama. Di tengah berbagai persoalan konflik berkepanjangan dan kekerasan yang melanda masyarakat global, Eric Weil menjelaskan tautan antara filsafat dan perjuangan untuk mewujudkan perdamaian. Tulisan ini akan menguraikan pemikiran Eric Weil tentang makna filsafat, dinamika berfilsafat di tengah realitas kekerasan, dan berfilsafat sebagai tindakan moral. Uraian ini didasarkan pada studi atas karya utama⁷ Eric Weil yang berjudul *Logique de la philosophie (La Logica della filosofia)* yang dipublikasikan pada tahun 1950⁸. Karya-karya yang lain digunakan sebagai pendukung argumentasi.

2. Memaknai Filsafat

2.1 Pilihan untuk Berfilsafat

Eric Wil dilahirkan dari keluarga keturunan Yahudi di Mecklenburg Jerman pada tanggal 8 Juni 1904. Orang tuanya bekerja sebagai pedagang. Setelah menyelesaikan belajar di Sekolah Menengah, Eric Weil melanjutkan studi pada jurusan

Kedokteran dan Filsafat di Universitas Berlin dan Hamburg. Pemikiran Plato, Aristoteles, Kant dan Hegel memberi pengaruh terhadap pemikiran Weil mengenai kaitan antara filsafat dan moral. Ia meraih gelar doktor di bidang filsafat dari Universitas Hamburg pada tahun 1928 setelah mempertahankan disertasinya di bawah bimbingan Ernst Cassirer, seorang filsuf yang mendalami filsafat simbol.

Situasi politik di Jerman yang tidak menentu dan berbagai bentuk kekerasan yang menimpa orang-orang keturunan Yahudi membuat Eric Weil harus meninggalkan Jerman untuk pergi ke Paris pada akhir tahun 1932. Pada tahun-tahun awal di Paris, Weil kehilangan kontak dengan sanak-saudara di Jerman. Pada masa itu penganiayaan terhadap orang-orang keturunan Yahudi masih terus berlangsung. Setelah enam tahun tinggal di Paris, pada tahun 1938, Weil secara resmi tercatat sebagai warga negara Prancis.

Sebagai warga negara Prancis, Eric Weil terlibat dalam tugas wajib militer dengan nama samaran supaya tidak diketahui dari pihak tentara Jerman bahwa dia adalah keturunan Yahudi⁹. Pada awal Perang Dunia II, Weil menjadi anggota pasukan Prancis yang melawan invasi Nazi. Dalam perang tersebut, Weil diketahui sebagai keturunan Yahudi. Ia sempat ditawan dan dimasukkan ke penjara sampai hampir dibunuh. Beruntung bahwa tentara Jerman tidak mengontrol para tawanan militer yang ada di kamp konsentrasi sehingga Eric Weil bisa terbebas dari hukuman mati. Setelah perang berakhir, Weil dapat menghirup udara kebebasan. Weil segera bergabung dengan CNRS (*Centre National de la Recherche Scientifique* atau Pusat Riset Ilmiah Nasional) yang merupakan lembaga penelitian yang didanai oleh pemerintah. Dalam lembaga ini Eric Weil mempunyai kesempatan untuk berdialog dan menuangkan pengalaman hidup dan pemikiran-pemikiran filosofis dalam banyak artikel dan buku. Ia bekerjasama dengan Alexandre Koyré untuk mengembangkan sebuah jurnal filsafat kritis sebagai sarana untuk mensosialisasikan pemikiran-pemikirannya secara lebih luas.

Latar belakang sebagai keturunan Yahudi membuat Weil tidak bisa terlibat secara leluasa dalam politik praktis. Dia lebih berfokus pada aktivitas intelektual baik dalam diskusi-diskusi publik maupun dalam dunia akademis. Ia menjadi dosen di Universitas Lille dari tahun 1955 sampai dengan tahun 1968. Selama di Lille, Weil mengalami kehangatan relasi dengan banyak teman yang sangat menghargai reputasi ilmiah dan pemikiran-pemikirannya. Ia dikenal sebagai pribadi yang hangat, sabar, dan tabah¹⁰. Ia merupakan pribadi yang tekun dalam studi dan bersahabat dengan banyak orang dari berbagai kalangan. Mulai tahun 1969 Weil memasuki masa pensiun dari Universitas Lille dan memilih untuk mengisi hidup di masa tua di Nice sampai wafat pada tanggal 1 Februari tahun 1977.

Karakter pribadi Weil yang ramah dan sangat peduli terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan berpengaruh terhadap karya-karyanya. Karya-karya Eric Weil menggambarkan minat dan keprihatinan untuk menjadikan filsafat berperan

bagi kehidupan sosial politik yang rasional, damai, bermoral dan menjauhkan diri dari cara-cara kekerasan¹¹. Filsafat bukan pertama-tama refleksi untuk mencari kebenaran teoritis melainkan sebuah keutamaan dialogis- kritis (rasional) untuk melawan segala bentuk kekerasan dan barbarisme. Melalui karya-karyanya, Weil menghadirkan model berpikir terbuka, kritis dan dialogis dalam merefleksikan pengalaman dan persoalan aktual hidup bersama di tengah masyarakat. *Logique de la philosophie*, *Philosophie politique*, dan *Philosophie morale* merupakan tiga karya pokok Weil yang mencerminkan model berfilsafat dan pokok pemikiran filosofis yang ia kembangkan¹². Model berfilsafat yang berciri logis dan kritis itu secara sistematis dan mendetail diuraikan dalam *Logique de la philosophie*. Objek refleksi filosofis adalah persoalan politik dan moral. Gagasan ini diuraikan dalam *Philosophie politique* dan *Philosophie morale*.

Meskipun Weil menekankan aspek logis dalam berfilsafat, ia menekankan bahwa filsafat tidak identik dengan logika. Filsafat bukanlah teori yang turun dari langit, melainkan hidup dan refleksi yang berlandaskan pada pengalaman konkrit. Filsafat bukanlah penjelasan dan pewarisan suatu teori tertentu melainkan suatu keputusan dan tindakan konkrit untuk memaknai hidup secara kontinyu di tengah realitas kekerasan. Filsafat bukanlah seperangkat teori yang bisa diajarkan melainkan perjuangan hidup di bawah bimbingan akal budi¹³. Dengan kata lain, orang tidak bisa belajar filsafat dari orang lain tetapi dapat belajar untuk berfilsafat. Belajar berfilsafat berarti berproses mewujudkan potensi rasional manusiawi untuk membangun kehidupan bersama yang mengedepankan perdamaian.

Bagi Weil, berfilsafat tidak bisa dipisahkan dari realitas kekerasan. Dalam *Logique de la philosophie*, Weil secara rinci membicarakan kaitan antara filsafat dan realitas kekerasan¹⁴. Meminimalisir kekerasan merupakan salah satu tanggungjawab penting filsafat. Berfilsafat merupakan proses berdialog untuk memahami dan mengkomunikasikan perjuangan hidup melawan kekerasan demi terwujudnya perdamaian. Weil memilih untuk mengembangkan filsafat sebagai gerakan rasional untuk mewujudkan kehidupan yang manusiawi dan damai.

2.2. Melawan Kekerasan

Pilihan untuk berfilsafat menghantar Weil pada permenungan tentang apa makna filsafat (atau cinta kebijaksanaan) di tengah pengalaman yang sedang ia gulati. Penganiayaan di bawah rezim Adolf Hitler, kepahitan sebagai imigran di Paris dan kekejaman penjara pada masa perang dunia II menggores nurani Weil sebagai bagian dari umat manusia yang merindukan perdamaian. Pengalaman pilu akibat kekerasan dan peperangan mendorongnya untuk memberi jawaban positif yang berdampak luas. Dia merenungkan bagaimana memahami filsafat yang sering disebut sebagai jalan untuk mencapai kebijaksanaan. Pengalaman hidup mengajarkan bahwa kebijaksanaan tidak pernah hadir secara jelas. Penjelasan tentang

kebijaksanaan pun tidak pernah ia temukan secara lengkap dan komprehensif¹⁵. Yang bisa ditemukan hanyalah pengantar tentang bagaimana memperjuangkan kebijaksanaan di tengah situasi masyarakat yang ditandai oleh berbagai persoalan kemanusiaan, konflik dan kekerasan. Seruan lantang di berbagai tempat untuk berekonsiliasi dan meninggalkan berbagai bahasa serta cara-cara kekerasan masih terdengar lantang, kebijaksanaan jelas masih jauh dari kenyataan.

Pengalaman pedih akibat kekerasan, diskriminasi rasial, dan perang mendorong Weil untuk menemukan jawaban filosofis tentang dua hal penting, yaitu asal-usul kekerasan (dan kejahatan) dan peran (dan tanggungjawab) (ber)filsafat. Konsisten dengan pilihannya untuk berfilsafat, Weil tidak mencari jawab tentang asal-usul kekerasan dari Kitab Suci dan perwahyuan. Secara filosofis, dia menemukan bahwa kekerasan berasal dari dalam diri manusia sendiri. Asal-usul kekerasan bisa ditelaah dari penggunaan istilah filsuf¹⁶. Sebutan filsuf sering kali digunakan sebagai bentuk sindiran yang ditujukan kepada orang yang sesungguhnya tidak memahami hal-hal serius tentang hidup. Kendati tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah ejekan atau serangan, penggunaan istilah filsuf kadang mengindikasikan sebuah maksud yang tidak begitu menyenangkan. Seseorang yang disebut sebagai filsuf sesungguhnya adalah manusia biasa dan bukan orang yang sudah bijaksana¹⁷. Secara kodrati seorang filsuf bukanlah individu yang selalu rasional. Ketika dia tidak mengaktualisasikan kemampuan akal budinya demi kepentingan hidup bersama yang damai, dia memilih sebuah kemungkinan lain, yaitu memproduksi kekerasan. Seperti ditegaskan oleh Weil: "Akal budi merupakan sebuah kemungkinan dari manusia; kemungkinan yang tentang apa yang ia bisa. Tentu saja manusia bisa menjadi rasional, namun bukan sebuah keniscayaan. Ia tetap mempunyai kemungkinan lain. Dan kita ketahui bahwa kemungkinan lain itu adalah kekerasan"¹⁸.

Bertolak dari pengalamannya sendiri, dia menyadari bahwa di satu pihak manusia sungguh terbatas. Keterbatasan manusia menjadi sumber kekerasan. Di lain pihak, manusia mempunyai potensi rasional yang memungkinkan untuk melepaskan diri dari kekerasan. Potensi rasional ini merupakan modal filsafat. Berfilsafat merupakan tindakan rasional untuk mewujudkan kemungkinan meminimalisir kekerasan dan kebuisan terhadap berbagai persoalan hidup bersama, mengatasi kemalasan serta mengembangkan keindahan hidup bersama¹⁹. Jadi peran dan tanggungjawab (ber)filsafat adalah untuk mewujudkan potensi rasional manusia atau untuk meminimalisir kekerasan.

Berfilsafat merupakan proses dan perjalanan pembebasan manusia dari kekerasan. Namun demikian Weil mengingatkan bahwa berfilsafat hanyalah sarana dan kemungkinan yang bisa tidak dipilih. Setiap individu tetap mempunyai kebebasan untuk mengelak dari tanggungjawab berfilsafat (meminimalisir kekerasan) dan memilih jalan dan kepentingannya sendiri²⁰. Maka, seorang filsuf yang baik adalah orang yang menyadari dan melaksanakan tanggungjawabnya. Sementara, seorang filsuf yang tidak baik adalah seorang manusia biasa yang tidak melaksanakan

tanggungjawabnya dan memilih untuk membungkam akal budinya sehingga kekerasan tidak bisa dihindarkan.

Weil merefleksikan kekerasan sebagai problem filosofis yang aktual. Baginya, kekerasan merupakan persoalan bagi filsafat. Namun, filsafat tidak bisa dipersempit hanya untuk merefleksikan kekerasan²¹. Dalam situasi masyarakat yang diwarnai oleh kekerasan, ketakutan terhadap kekerasan bisa menjadi asal dari sebuah proses berfilsafat. Kegelsiahan Weil adalah bagaimana menemukan sumbangan filsafat bagi upaya membangun hidup bersama tanpa kekerasan. Hidup bersama tanpa kekerasan merupakan titik tolak sekaligus tujuan akhir dari refleksi filosofis²².

Kekerasan merupakan problem kemanusiaan yang harus dihadapi oleh manusia sepanjang sejarah. Kekerasan hanya bisa diminimalisir melalui pendidikan, pengembangan peradaban dan berfilsafat (aktualisasi potensi-potensi rasional manusawi)²³. Weil meyakini bahwa mengatasi keterbatasan diri, meminimalisir kekerasan dan memperjuangkan peradaban yang manusiawi merupakan tindakan kenabian seorang filsuf di tengah sejarah kehidupan yang diwarnai oleh berbagai macam konflik dan kekerasan. Dengan demikian, berfilsafat merupakan sebuah perlawanan rasional dan damai terhadap kekerasan.

3. Berfilsafat di Tengah Realitas Kekerasan

3.1 Tanggungjawab Filsuf

Weil menegaskan bahwa subyek filsafat adalah manusia. Baginya, manusia adalah kemungkinan atau potensi untuk hidup dan bertindak secara rasional (*reasonable being*)²⁴. Gagasan ini sangat berbeda dengan pandangan klasik bahwa manusia merupakan makhluk rasional (*natura rationalis*)²⁵, seperti pendapat Thomas Aquinas dan kebanyakan pemikir abad pertengahan. Weil menolak pandangan bahwa manusia adalah makhluk *rasional*. Pandangan bahwa manusia merupakan kenyataan rasional memberi kesan bahwa seolah-olah tindakan manusia selalu rasional. Dalam kenyataannya, banyak tindakan manusia tidak rasional. Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia menjadi bukti bahwa manusia tidak selalu hidup dan bertindak secara rasional. Manusia lebih tepat dimengerti sebagai kodrat yang mempunyai potensi rasional. Manusia merupakan kemungkinan untuk hidup dan bertindak secara rasional dan pada saat lain bisa hidup dan bertindak tidak rasional. Adalah tanggungjawab bagi manusia untuk berfilsafat, yaitu berupaya untuk mewujudkan potensi rasionalitas dalam upaya membangun hidup bersama yang lebih manusiawi dan damai.

Berpijak dari keyakinan bahwa manusia merupakan kodrat yang berpotensi rasional, Eric Weil menarik sebuah gagasan penting bahwa salah satu dimensi filsafat adalah dialog²⁶. Setiap manusia sebagai makhluk berakal budi merupakan insan dialog. Di dalam dialog, kekerasan dapat dihindarkan dan pencarian makna

hidup melalui kebiasaan hidup rasional dikembangkan. Mengembangkan hidup yang rasional untuk membangun hidup bersama yang manusiawi dan damai merupakan pilihan dan tugas setiap individu yang harus dilaksanakan secara terus-menerus.

Kekerasan yang terjadi di sepanjang sejarah merupakan salah satu ancaman besar bagi terwujudnya hidup damai. Bagi Weil, kekerasan secara kodrati terdapat di dalam setiap individu²⁷. Manusia membawa di dalam dirinya potensi kekerasan (aspek individual) dan sekaligus kemungkinan untuk membebaskan diri dari kekerasan (aspek transendental-universal). Manusia merupakan subyek bebas untuk memilih jalan kekerasan atau mewujudkan potensi rasionalnya (hidup damai). Ketika manusia mengabaikan potensi rasionalnya, dengan sendirinya ia akan menghasilkan banyak kekerasan. Menyadari adanya kenyataan kodrati ini, Weil menegaskan bahwa tugas dan tanggungjawab seorang filsuf adalah meminimalisir kekerasan.

Weil berbicara mengenai manusia konkrit yang hidup dalam sejarah ini. Sebagai pelaku sejarah, manusia adalah makhluk terbatas dan sekaligus dianugerahi kemampuan untuk mengatasi keterbatasannya²⁸. Akal budi merupakan potensi transformatif yang membimbing manusia beralih dari status kekerasan (individual) ke status rasional-komunitas. Hidup rasional identik dengan hidup bersama (komunitas) yang dialogis. Sementara hidup irrasional identik dengan hidup individual-instingtif. Keterbatasan manusia bisa menyeret ke kehidupan irrasional yang didorong oleh insting, nafsu dan egoisme. Hidup yang dikuasai oleh insting dan nafsu yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan individual dengan sendirinya menghasilkan kekerasan. Sebaliknya, ketika seseorang berusaha mewujudkan kebebasan-rasionalnya dengan berupaya mengendalikan dorongan insting dan nafsu-nafsu egois, ia membebaskan diri dari kekerasan. Mewujudkan kebebasan rasional berarti mentransformasi atau mengkulturkan status kodrati. Dengan demikian, manusia tidak larut dalam arus sejarah melainkan berperan aktif dalam menentukan arah sejarah.

Sebagai manusia normal, seorang filsuf tidak lepas dari rasa takut. Bagi Weil, apa yang paling menakutkan bagi seorang filsuf? Kematian kadang membuat orang merasa takut. Namun, pada saatnya setiap orang akan menghadapinya dengan tenang. Bahaya bisa membuat orang takut. Namun pada saatnya orang akan menghadapi bahaya dengan penuh keberanian. Resiko kadang bisa membuat orang merasa takut. Namun, perjuangan menghadapi resiko akan membuat manusia lebih tangguh. Bagi seorang filsuf, ketakutan yang paling mendasar adalah ketakutan terhadap rasa takut. "Seorang filsuf tidak takut terhadap adanya banyak keinginan, tidak takut terhadap banyak kebutuhan, tidak takut terhadap kematian, tetapi takut terhadap rasa takut"²⁹. Segala ketakutan terhadap sesuatu bisa dicari penyebabnya, namun rasa takut sendiri datang secara tiba-tiba, tidak selalu jelas penyebabnya dan selalu menghantui manusia.

Rasa takut merupakan kekerasan yang sangat menghantui hidup manusia. Maka, takut terhadap rasa takut adalah identik dengan takut terhadap kekerasan³⁰. Dari sisi ini, seorang filsuf perlu berterima kasih kepada kesadaran untuk melawan kekerasan, rasa takut dan anti filsafat yang harus dilakukan seumur hidup. Kesadaran tersebut menumbuhkan tanggungjawab moral untuk meminimalisir dan menghapus kekerasan. Perjuangan moral terus-menerus untuk menghapus kekerasan merupakan jalan filsafat, yaitu jalan perwujudan diri manusia sebagai makhluk berakal budi.

Bagi Weil, proses mentransformasi status kodrati individual-instingtif ke manusia rasional-komunitas merupakan dinamika berfilsafat. Seorang filsuf adalah corong hidup baik, pendidik kontinyu, guru kemanusiaan, pembawa orientasi hidup damai, dan pembaru hidup bersama³¹. Pembaruan kehidupan bersama menuju terwujudnya perdamaian merupakan tanggungjawab yang diemban oleh setiap orang yang ingin hidup manusiawi dan damai. Dengan kata lain, bagi Weil, setiap orang bertanggungjawab untuk berfilsafat, yaitu mewujudkan transformasi hidup bersama menuju kehidupan yang damai.

Dengan memahami filsafat sebagai gerakan untuk pembaruan hidup, Weil menekankan tanggungjawab filsuf bagi masa depan umat manusia. Berfilsafat merupakan proses pendidikan masyarakat yang menumbuhkan kesadaran, tanggungjawab dan kepedulian sosial bagi transformasi hidup bersama. Maka, tugas dan tanggungjawab filsuf adalah menjadikan filsafat semakin humanistik, logis, politis, moral dan aktual.

3.2 Terapi terhadap Kekerasan

Pada hakikatnya, manusia selalu takut terhadap kekerasan. Ingatan terhadap pengalaman kekerasan mendorong manusia untuk mengupayakan pembebasan diri dari kekerasan. Walaupun demikian, manusia tetap dapat memilih antara hidup dalam kekerasan atau dalam gerakan menuju hidup damai. Ketika daya-daya akal budi tidak mengarahkan hidup, manusia akan dikuasai oleh insting dan nafsu. Sementara hidup dalam daya-daya akal budi akan ditandai oleh sikap, pemikiran dan perilaku yang koheren-dialogis dan bebas-rasional.³²

Seperti halnya banyak filsuf kontemporer yang lain, Weil menolak metafisika. Metafisika dianggap telah mewariskan sikap dogmatis yang melanggengkan kekerasan. Metafisika berbicara soal kebenaran tertinggi. Kebenaran tertinggi adalah kemustahilan bagi filsafat karena subjek filsafat adalah manusia historis yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu yang terbatas (tidak sempurna). Yang dihidupi dan diketahui oleh seorang filsuf bukanlah kebenaran melainkan absennya kebenaran atau penolakan terhadap kebenaran. Absennya kebenaran dan penolakan terhadap kebenaran adalah kekerasan.³³ Metafisika bertentangan dengan hakikat filsafat sebagai kegiatan manusia yang berciri temporal-dinamis dalam mewujudkan potensi dan karakter rasionalnya³⁴.

Filsafat adalah jalan untuk mewujudkan hidup rasional dan damai. Filsafat tidak memberikan dogma melainkan sebuah undangan untuk bersikap dan berperilaku terbuka, kritis, dialogis dan berkomitmen untuk memperjuangkan hidup bersama yang damai. Ketika setiap pribadi hidup dalam dialog dengan sesama, kehidupan yang damai akan berkembang secara nyata. Kehidupan damai bukan merupakan produk atau pemberian dari metafisika (kebenaran tertinggi) melainkan buah dari perwahyuan hidup manusia yang mewujudkan potensi-potensi rasionalnya di tengah kehidupan bersama³⁵. Berfilsafat merupakan perjalanan hidup manusia untuk semakin menjadi dirinya yang bermakna sosial dan universal, serta terbebas dari belenggu kepentingan-kepentingan individual yang irrasional. Hidup rasional identik dengan hidup sosial, dialogis dan damai.

Berfilsafat berarti tindakan nyata untuk mewujudkan segala kemampuan manusiawi secara bebas dan rasional. Ciri hidup dan tindakan yang bebas dan rasional tampak dalam keterbukaan untuk berdialog, berpikir secara koheren dan bertindak ke arah perkembangan diri. Berpikir secara koheren berarti berpikir logis tanpa kontradiksi yang dibangun dalam kerangka dialog. Dialog merupakan jalan damai yang menempatkan sesama secara sederajat dan pribadi-pribadi bebas. Seorang filsuf mendialogkan apa yang diyakininya kepada sesama sejauh sesama mau mendengarkannya. Namun, ketika sesama tidak mau mendengarkannya, seorang filsuf tidak mempunyai hak untuk memaksakan kehendak atau pemikirannya. Maka, berfilsafat lebih cocok digambarkan sebagai sebuah kemungkinan untuk hidup damai yang dapat dipilih atau diabaikan³⁶.

Filsafat adalah manusia yang bertindak dalam upaya untuk memahami makna kehidupan yang terjadi melalui dialog antara rasio dan koonteks historis. Tampak sekali bahwa Weil sangat dipengaruhi oleh semangat Sokrates. Sokrates memberi contoh bahwa berfilsafat berarti berdialog dan berdiskusi untuk mengungkap kebenaran. Sokrates sendiri tidak pernah mengajarkan filsafat, sebab ia berpendapat bahwa tidak seorangpun memiliki kepastian yang dapat diajarkan.

Dalam kaca mata Weil, manusia memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah memilih hidup rasional, yaitu hidup terbuka terhadap dialog dan usaha konkrit untuk membebaskan diri dari kekerasan. Memilih kemungkinan pertama berarti menjadikan pemikiran, sikap dan tindakannya menghadirkan perdamaian. Memilih untuk membebaskan diri dari kekerasan berarti hidup dalam jalan filsafat. Dengan kata lain, pilihan itu menjadi terapi bagi hidup irrasional yang menjadi sumber kekerasan. Kemungkinan kedua adalah memilih kekerasan atau hidup irrasional. Hal ini terjadi ketika hidup dikuasai oleh insting dan dorongan nafsu-nafsu.

Hidup adalah proses menjadi, bukan sekedar proses menjadi yang sifatnya alamiah belaka, melainkan proses mentransformasi potensi-potensi alamiah ke dalam hidup yang bebas dan rasional³⁷. Keputusan untuk berfilsafat, hidup

koheren dan bertindak secara bebas-rasional tidak cukup dilakukan sekali atau dua kali melainkan terus-menerus. Jadi, keputusan dan komitmen untuk berfilsafat harus diperbarui terus-menerus sebagaimana situasi dunia harus diperbarui terus-menerus. Bagi Weil, siapa pun yang ingin memberantas kekerasan harus selalu berfilsafat tanpa mengenal lelah, yaitu mentransformasi hidup secara kontinyu dalam bimbingan akal budi. Itu berarti suatu proses terus menerus untuk mengubah individu yang malas dan berhenti pada kemapanan (melanggengkan kekerasan) menuju manusia rasional-bebas yang secara kontinyu mentransformasi diri. Ketika manusia lelah untuk mentransformasi hidupnya, maka dia ada dalam bahaya untuk tetap tinggal dalam kekerasan. Maka, bagi Weil, berfilsafat merupakan *terapi* untuk membebaskan manusia dan dunia dari kekerasan. Berpikir positif-dialogis dan mencari jalan-jalan demi terwujudnya perdamaian merupakan bentuk terapi terhadap kekerasan.

4. Berfilsafat sebagai Tindakan Moral

Tema dasar refleksi filosofis Weil adalah tindakan manusia dalam memaknai hidupnya di tengah realitas kekerasan. Ia menjelaskan bahwa bahwa seorang individu ada dari, untuk, dan bersama individu-individu lain³⁸. Setiap individu berkembang menjadi diri sendiri sekaligus sebagai bagian dari masyarakat. Dalam dinamika kehidupan konkret, seorang individu semakin menjadi diri sendiri di dalam proses terlibat aktif (bertindak secara rasional) di dalam kehidupan bersama (universal). Dengan menggarisbawahi dimensi rasional dan historis pada diri manusia, Weil berusaha menggabungkan idealisme Hegel yang menekankan peran rasio dan materialisme Marx yang menekankan aktivitas konkret manusia di tengah kehidupan bermasyarakat (politis).

Berfilsafat, dalam kacamata Weil, berarti aktivitas moral-politis³⁹. Weil menggarisbawahi hubungan erat antara moral dan politik. Kehidupan bermasyarakat merupakan medan untuk mewujudkan moralitas manusia, medan untuk menemukan dan memperjuangkan makna hidup demi tercapainya hidup damai dan bahagia. Untuk menguatkan argumen bahwa berfilsafat merupakan aktivitas moral-politik, Weil menegaskan: "Politik merupakan salah satu aspek moral. Essensi moral adalah kehidupan politik karena moral berhubungan erat dengan kehidupan bermasyarakat yang memperjuangkan kesejahteraan dan kebahagiaan"⁴⁰. Gagasan ini menegaskan bahwa sebagaimana subyek filsafat adalah manusia historis, aktivitas berfilsafat (perjuangan perdamaian) berciri moral-politis (historis) di tengah kehidupan aktual.

Salah satu kata kunci yang dapat menghubungkan istilah berfilsafat dan moral adalah prose transformasi atau perkembangan hidup secara kontinyu. Transformasi diri identik dengan proses memaknai hidup atau transformasi dari status irasional-individual (dikuasai oleh insting dan nafsu) ke status rasional-bebas yang berciri transendental⁴¹. Transendental dalam pandangan Weil tidak bersangkut paut dengan

arti religius mengenai hidup eskatologis. Yang dimaksud ciri transenden kehidupan adalah potensi untuk selalu mentransformasi atau berkembang secara kontinyu. Berfilsafat adalah tindakan moral, proses mentransendensi (mengembangkan) diri demi tercapainya kehidupan yang manusiawi dan damai. Maka, tindakan moral atau proses berfilsafat bersumber dan bermuara pada manusia dalam proses mewujudkan daya-daya rasionalnya di tengah dunia⁴².

Berfilsafat atau proses memaknai atau mentransformasi hidup selalu terjadi dalam komunitas. Moralitas pada hakikatnya adalah hidup di tengah masyarakat yang diwarnai oleh upaya untuk mewujudkan kebahagiaan. Setiap individu hanya mungkin mewujudkan jati diri manusiawinya di dalam hidup berkomunitas di dunia ini. Komunitas adalah tempat dan sarana untuk memahami makna kehidupan dan mengungkapkan potensi kebebasan-rasional. Kebebasan-rasional menemukan mediasi dan perwujudannya dalam tindakan nyata di dalam hidup bersama. Berfilsafat berarti proses hidup dan bertindak untuk mewujudkan kesatuan dialektis antara pemikiran dan tindakan, kenyataan dan pemaknaan. Berfilsafat merupakan proses perwujudan diri untuk memaknai dunia melalui dialog kritis dan tindakan rasional.⁴³

Berfilsafat adalah tindakan yang tidak lengkap-sempurna. Artinya, pilihan dan keputusan untuk membebaskan diri dari kekeliruan dan kekerasan harus diperbaharui terus menerus. Berfilsafat adalah perjalanan edukatif hidup moral-politis yang perlu diupayakan secara terus-menerus. Weil memahami moralitas sebagai peningkatan kuantitas dan kualitas tanggungjawab sosial yang ditandai oleh pemikiran, sikap dan tindakan rasional dan damai di tengah dunia.

Kalau filsafat dipahami sebagai proses dialog terbuka untuk mewujudkan hidup yang damai, problem filosofis dan moral mendasar bukanlah soal kecemasan terhadap kemungkinan berbuat kekeliruan⁴⁴. Kendati persoalan kekeliruan tidak boleh diabaikan di dalam berfilsafat, namun hal yang lebih mendasar dari proses berfilsafat adalah soal pembaruan komitmen terus-menerus untuk selalu mengupayakan dialog kritis demi terwujudnya hidup bersama yang damai.

Komitmen berfilsafat berhubungan dengan perjuangan untuk menegakkan moralitas manusia. Bagi Weil, problem moralitas yang mendasar bukan soal bagaimana menilai suatu tindakan itu baik atau buruk melainkan soal bagaimana mempertahankan semangat keterbukaan dan dialog untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Penyakit moral yang membahayakan adalah kebosanan dan kemalasan atau keengganan untuk berdialog dan memperjuangkan kebaikan bersama⁴⁵. Kebosanan dan kemalasan atau keengganan yang terjadi dalam diri individu-individu menjadi problem hidup bersama.

5. Penutup

Eric Weil mengembangkan sebuah gerakan berfilsafat yang membumi. Filsafat bukan sekedar teori spekulatif melainkan pemikiran logis yang membentuk sikap dan memotivasi perilaku hidup di tengah situasi dan persoalan-persoalan aktual. Dengan demikian, filsafat menjadi lebih humanis: peka, peduli dan tanggap dalam memberi pencerahan terhadap pengembangan hidup bersama di tengah masyarakat.

Titik tolak refleksi filosofis Weil adalah pengalaman negatif tentang kekerasan. Sementara Kant dalam refleksi moralnya mengajarkan apa yang seharusnya kita buat, Eric Weil melihat manusia dari sisi apa yang seharusnya tidak dibuat⁴⁶. Bagi Kant, manusia mempunyai kewajiban hakiki yang harus diperjuangkan agar hidupnya semakin mewujudkan hakikat manusiawinya. Pendekatan Kant lebih berciri positif, yaitu soal hidup melaksanakan kewajiban dan keharusan. Bagi Weil, yang seharusnya tidak dibuat oleh manusia sebagai makhluk berakal budi adalah kekerasan. Pada hakikatnya kekerasan bukanlah tindakan manusiawi. Kekerasan tidak rasional. Kekerasan dilakukan oleh manusia yang lemah, malas, dan lelah sehingga tidak mau berjerih payah untuk hidup rasional. Kekerasan merupakan anti filsafat.

Weil berbicara soal gerakan perdamaian sebagai gerakan berfilsafat. Pertamanya dia menyampaikan argumentasi filosofis mengenai gerakan berfilsafat di tengah realitas kekerasan. Berfilsafat merupakan tindakan rasional di tengah situasi masyarakat untuk meminimalisir kekerasan demi terwujudnya hidup yang manusiawi dan damai. Maka, berfilsafat merupakan gerakan moral yang disertai komitmen dan pengorbanan besar demi terwujudnya perdamaian.

Nasib Sokrates (tokoh yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Eric Weil) yang telah mengalami penderitaan besar, sampai kehilangan nyawanya, merupakan sebuah cermin bahwa berfilsafat (perjuangan untuk mencari kebenaran) sering harus berhadapan dengan tembok kokoh kebodohan, kemapanan kekuasaan dan cara-cara kekerasan⁴⁷. Bukankah hidup enak, walaupun harus kompromi terhadap berbagai bentuk ketidakbenaran (kekerasan), lebih menggiurkan? Mentalitas pragmatis, mencari jalan pintas, dan budaya instan sering melemahkan semangat untuk bersusah payah dalam mencapai suatu perkembangan hidup baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Di tengah berkembangnya mentalitas pragmatis, Weil memperkenalkan model berfilsafat yang humanis, edukatif, dan solider. Berfilsafat merupakan proses untuk memperkembangkan kehidupan pribadi-pribadi yang rasional-dialogis-sosial dan berdaya juang serta tahan uji dalam memperjuangkan perdamaian.

Weil berpendapat bahwa berfilsafat adalah tindakan yang tidak sempurna dan tidak lengkap. Tambahan lagi, dalam refleksi filosofisnya Weil tidak mengenal nilai-nilai transenden yang menjadi pondasi seluruh pemikiran filosofisnya. Tanpa

adanya prinsip utama yang mendasari dan memberi makna kehidupan kiranya akan sulit memotivasi orang untuk bertindak secara moral.

Kita tidak menemukan pembahasan mengenai peran institusi pemerintah maupun non pemerintah dalam memperjuangkan perdamaian. Dalam konteks kehidupan bersama di tengah masyarakat, perjuangan untuk mewujudkan perdamaian tidak bisa dipisahkan dengan kewajiban dan tanggungjawab pemerintah serta institusi-institusi sosial lain⁴⁸. Setiap orang memang mempunyai kerinduan perdamaian. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat yang ditandai oleh perbedaan tingkat pendidikan, latar belakang budaya dan kepentingan, ada banyak orang yang tidak berminat dan mampu terlibat dalam berpikir diskursif-filosofis tentang perdamaian. Selain itu, dalam hidup bersama, ada sebuah fakta bahwa tidak semua orang menyadari pentingnya memperjuangkan perdamaian. Weil sangat menghargai kebebasan masing-masing individu untuk memilih berfilsafat (memperjuangkan persamaian) atau tidak, meskipun secara filosofis bisa dijelaskan bahwa memperjuangkan perdamaian merupakan tanggungjawab dan kewajiban setiap orang. Pemikiran Weil bisa ditempatkan sebagai himbauan moral di tengah kekerasan dan berfungsi sebagai himbauan moral. Bagi Weil, memperjuangkan perdamaian adalah sebuah gerakan hidup yang dilakukan oleh individu-individu yang menyadari martabat rasional dan tanggungjawab sosial.

Di tengah situasi masyarakat yang cenderung individualis dan konsumtif ini, bagaimana bisa menjamin bahwa akan ada banyak individu yang menyadari tanggungjawab sosialnya? Bukankah dalam situasi masyarakat yang diwarnai berbagai persoalan yang kompleks ini dibutuhkan institusi-institusi yang mampu mengawal perjuangan nilai-nilai yang menjadi pilar kehidupan yang damai? Apakah ada yang bisa menjamin bahwa himbauan moral seperti dinyatakan oleh Weil cukup efektif untuk menumbuhkan kesadaran individual mengenai tanggungjawab untuk mewujudkan perdamaian? Weil sendiri menyadari bahwa orang bisa memilih untuk berfilsafat atau hidup dalam kekerasan, yaitu hidup dan bertindak bertentangan dengan potensi bebas-rasionalnya. Berfilsafat adalah pilihan dan keputusan sadar untuk mengatasi kekerasan secara terus menerus. Dengan demikian, berfilsafat adalah suatu aktivitas yang tanpa akhir. Apakah jalan filsafat bersifat utopis? Siapa yang bisa menjamin bahwa orang akan memilih jalan filsafat, yaitu jalan dialog untuk memperjuangkan perdamaian? Weil menyadari bahwa tidak ada yang bisa menjamin bahwa jalan filsafat akan dipilih banyak orang. Orang bebas untuk mempertimbangkan dan memilih jalan mana yang akan dihidupi.

Weil memberi dasar-dasar argumentasi filosofis-logis-antropologis tentang perjuangan mewujudkan perdamaian. Namun, di dalam refleksinya tidak ditemukan langkah-langkah konkrit bagaimana mewujudkan perdamaian. Di dalam refleksinya juga tidak ditampilkan mengenai dialektika antara penghormatan dan pelaksanaan hak-kewajiban individual-sosial dalam mewujudkan perdamaian. Kemerdekaan setiap pribadi untuk menghidupi hak-kewajibannya demi perkembangan hidup

bersama merupakan keniscayaan di dalam mewujudkan perdamaian⁴⁹. Weil menekankan pentingnya penghargaan terhadap kebebasan, tanggungjawab sosial dan dialog dalam mewujudkan perdamaian. Tema keadilan, solidaritas dan pengampunan yang menjadi unsur penting bagi terwujudnya perdamaian dunia kurang mendapat perhatian dalam refleksi filosofis Eric Weil.

CB. Mulyatno

Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Seminar Tinggi St. Paulus, Kotak Pos 1194, Yogyakarta 55011; E-mail: carlomul@gmail.com

Catatan Akhir

- ¹ R. Cormier, Ewing Chinn, Richard H Linerback & William K. Frankena (Ed.), *Encounter: An Introduction to Philosophy*, 572.
- ² K. Britton, *Philosophy and the meaning of life (Menggapai Makna Hidup menuju Kearifan Diri)*, 16.
- ³ D.E. Cooper, *World Philosophies*, 106.
- ⁴ Bdk. R. Tarnas, *The Passion of the Western Mind*, 130.
- ⁵ J. Ohotimur, "Pengajaran Filsafat dan Filsafat Praktis", 161.
- ⁶ J. Ohotimur, Pengajaran Filsafat dan Filsafat Praktis", 162.
- ⁷ Pier Franco Taboni, *Educazione e istruzione: scienza e disciplina umanistiche oggi*, Istituto Italiano per gli Studi Filsufici, Napoli 1992, 9. Setelah menerbitkan *Logique de la philosophie* (1950) yang merupakan karya filosofis sistematis terpenting, Eric Weil menerbitkan beberapa buku penting lainnya, diantaranya *Hegel et l'Etat* (1950), *Philosophie politique* (1956), *Philosophie morale* (1960), *Problemes kantians* (1963), dan *Philosophie et realite* (1963).
- ⁸ E. Weil, *Logique de la philosophie (La Logica della filosofia)*, terjemahan ke dalam bahasa Italia oleh Livio Sichirillo, Il Mulino, Milan 1997. Catatan-catatan selanjutnya mengacu pada edisi terjemahan bahasa Italia.
- ⁹ L. Sichirillo, *La dialettica degli antichi dei moderni*, 21.
- ¹⁰ Livio Sichirillo, *La dialettica degli antichi dei moderni*, 25.
- ¹¹ Pier Franco Taboni, *Educazione e istruzione: scienza e disciplina umanistiche oggi*, 11.
- ¹² L. Sichirillo, *La dialettica degli antichi dei moderni*, 27.
- ¹³ L. Sichirillo, *La dialettica degli antichi dei moderni*, 28.
- ¹⁴ E. Weil, *La logica della filosofia*, 79-122.
- ¹⁵ E. Weil, *La logica della filosofia*, 21.
- ¹⁶ E. Weil, *La logica della filosofia*, 22.
- ¹⁷ E. Weil, *La logica della filosofia*, 23.
- ¹⁸ E. Weil, *La logica della filosofia*, 83.
- ¹⁹ E. Weil, *La logica della filosofia*, 24.
- ²⁰ E. Weil, *La logica della filosofia*, 25.
- ²¹ E. Weil, *La logica della filosofia*, 85
- ²² E. Weil, *La logica della filosofia*, 85
- ²³ P.F. Taboni, *Educazione e istruzione: scienza e disciplina umanistiche oggi*, 41.
- ²⁴ E. Weil, *La logica della filosofia*, 17.
- ²⁵ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I-II, q. 91, a. 2. c.

- ²⁶ E.Weil, *La logica della filsofia*, 38.
- ²⁷ E.Weil, *La logica della filsofia*, 57.
- ²⁸ E.Weil, *La logica della filsofia*, 79.
- ²⁹ E.Weil, *La logica della filsofia*, 31.
E.Weil, *La logica della filsofia*, 93.
- ³⁰ E.Weil, *La logica della filsofia*, 32.
- ³¹ E.Weil, *La logica della filsofia*, 19.
- ³² E. Weil, *La logica della filsofia*, 93.
- ³³ E.Weil, *La logica della filsofia*, 94.
- ³⁴ E.Weil, *Philosophie et Réalité*, 23.
- ³⁵ E.Weil, *La logica della filsofia*, 206.
- ³⁶ E.Weil, *Philosophie et Réalité*, 28.
- ³⁷ E.Weil, *La logica della filsofia*, 12.
- ³⁸ E. Weil, *La logica della filsofia*, 98.
- ³⁹ E. Weil, *Philosophie et Réalité*, 241-254.
- ⁴⁰ E. Weil, *Philosophie morale*, 213.
- ⁴¹ E. McMillan, "The Significance of Moral Universality: The Moral Philosophy of Eric Weil", 32.
- ⁴² E.Weil., *La logica della filsofia*, 211.
- ⁴³ E.Weil., *La logica della filsofia*, 97.
- ⁴⁴ E.Weil, *La logica della filsofia*, 28.
- ⁴⁵ E. Weil, *Philosophie morale*, 202.
- ⁴⁶ Baik Weil maupun Kant memberi tekanan yang sama bahwa insting atau sensibilitas (rasa perasaan) adalah sumber kejahatan (kekerasan). Maka, insting atau sensibilitas manusia harus ada di bawah kontrol rasio (pemikiran rasional). Gagasan ini menggambarkan sikap skeptis keduanya bahwa rasa-perasaan tidak mungkin akan membimbing manusia untuk mencapai tataran hidup moral yang tertinggi, yaitu hidup yang mencerminkan status manusia sebagai makhluk yang berpotensi untuk mewujudkan rasionalitasnya. Gagasan itu sangat bertentangan dengan pemikiran Friedrich Schiller yang memberi tekanan akan pentingnya keseimbangan antara aspek rasa perasaan dan rasional dalam kehidupan manusia. Bagi Schiller, dominasi salah satu dari kedua aspek tersebut atas aspek lain akan memproduksi kekerasan. Tentang gagasan-gagasan tersebut bisa diperdalam dalam: Antimo Negri, *Schiller e la morale di Kant*, Milella, Lecce 1968.
- ⁴⁷ E. Weil, *La logica della filsofia*, 190.
- ⁴⁸ N . Tebey, "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", 158-162.
- ⁴⁹ N. Tebey, "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", 156.

Daftar Pustaka

Britton, K.,

2003 *Philosophy and The Meaning of Life (Menggapai Makna Hidup Menuju Kearifan Diri)*, Prismsophie, Yogyakarta.

Cooper, D.E.,

1996 *World Philosophies*, Blackwell, Oxford.

Cormier, R., Ewing Chinn, Richard H Linerback & William K. Frankena (Ed.),

1970 *Encounter: An Introduction to Philosophy*, Scott Foresman And Company, New York.

- McMillan, E.,
1977 "The Significance of Moral Universality: The Moral Philosophy of Eric Weil", *Philosophy Today*.
- Negri, A.,
1968 *Schiller e la morale di Kant*, Milella, Lecce.
- Ohotimur, J.,
2008 "Pengajaran Filsafat dan Filsafat Praktis", *Orientasi Baru* (XVII,2) 161-170.
- Schirolollo, L.,
1997 *La dialettica degli antichi e dei moderni*, Mulino, Bologna.
- Taboni, P.F.,
1992 *Educazione e istruzione: Scienza e disciplina umanistiche oggi*, Istituto Italiano Per Gli Studi Filsufici, Napoli.
- Tarnas, R.,
1993 *The Passion of The Western Mind*, Ballantin Books, New York.
- Tebey, N.,
2008 "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", *Studia Philosophica et Theologica* (VIII, 2) 148-164.
- Weil, E.,
1969 *Philosophie morale*, Paris.
1982 *Philosophie et Réalité*, Beauchesne, Paris.
1997 *Logique de la philosophie (La logica della filosofia)*, terjemahan ke dalam bahasa Italia oleh Livio Sichirillo, Il Mulino, Milan.